

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin meningkat, tentunya dipengaruhi oleh beberapa peranan sektor di dalamnya salah satunya sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Peran penting tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementrian Pertanian, 2018).

Sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pertanian. Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao sebagai bahan industri yang sangat penting dalam berbagai makanan dan minuman seperti roti, biskuit, permen, dan lain sebagainya (Lukito, 2010).

Perkebunan kakao menjadi aset dan modal yang sangat diharapkan oleh para petani tanaman kakao menjadi sumber ekonomi yang dimana tanaman kakao memerlukan perawatan yang intensif, penyedia nutrisi atau unsur hara dan pemberian pupuk kandang serta penanaman kembali yang cukup menjadi hal yang penting dalam tanaman kakao (Kristanto, 2015).

Kakao merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang besar di Indonesia. Produksi kakao di Sulawesi Selatan memberikan sumbangsih yang cukup besar pada produksi kakao nasional, sebab lahan yang mendukung pertumbuhan tanaman kakao ini menjadikan Sulawesi Selatan memberikan kontribusi besar sebagai penghasil kakao di Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan kedua penghasil kakao dengan kontribusi 17,05 %. Khusus produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 91,24% tersebar di 10 kabupaten. Kontribusi 10 kabupaten tersebut terbesar diatas 10% berasal dari 2 Kabupaten yaitu Luwu Utara (21,13%) dan Luwu (19,72%) (BPS, 2021).

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017 – 2021

No.	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	39.413,00	26.234,91	0,67
2.	2018	39.802	26.310	0,66
3.	2019	40.007,56	28.102,64	0,70
4.	2020	40.814,06	30.856,05	0,76
5.	2021	38.435,08	28.788,86	0,75
<b>Jumlah</b>		<b>198.471,70</b>	<b>140.292,46</b>	<b>3,54</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>39.694,34</b>	<b>28.058,49</b>	<b>0,71</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara, 2022

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan luas lahan dan produksi kakao selama tahun 2017-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan luas tanam mencapai 40.814,06 Ha dengan produksi sebesar 30.856,05 Ton dan produktivitas 0,76 Ton/Ha. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan luas 38.435,10 Ha dengan produksi sebesar 28.788,86 Ton dan produktivitas 0,75 Ton/Ha.

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki kondisi alam dan keadaan geografis yang mendukung dalam pembudidayaan komoditas kakao serta menjadi salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan. Kondisi iklim dan kandungan unsur hara tanah sangat cocok untuk tanaman kakao menjadikan tanaman kakao banyak ditemui di berbagai wilayah Luwu Utara. Hampir disetiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman ini, mulai dari pegunungan hingga wilayah dataran yang dekat dengan pantai.

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara pada Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	<b>Sabbang</b>	<b>7.590,75</b>	<b>4.885,71</b>	<b>0,64</b>
2.	Sabbang Selatan	5.519,60	4.401,32	0,80
3.	Baebunta	4.334,60	4.875,46	1,12
4.	Baebunta Selatan	3.863,39	3.232,74	0,84
5.	Malangke	5.321,95	5.158,13	0,97
6.	Malangke Barat	1.480,50	792,04	0,53
7.	Sukamaju	1.086,50	667,14	0,61
8.	Sukamaju Selatan	756,00	345,50	0,46
9.	Bone-Bone	777,25	523,73	0,67
10.	Tanalili	822,25	441,01	0,54
11.	Masamba	2.270,34	1.661,62	0,73
12.	Mappedeceng	3.247,70	1.256,01	0,35
14.	Rampi	314,00	87,10	0,28
15.	Rongkong	333,00	125,54	0,36
16.	Seko	717,25	335,81	0,47
<b>Jumlah</b>		<b>38.435,08</b>	<b>28.788,86</b>	<b>9,43</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.402,19</b>	<b>1.799,30</b>	<b>0,59</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2022

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan Kecamatan Sabbang mempunyai luas lahan kakao terluas di Kabupaten Luwu Utara pada Tahun 2021 sebesar 7.590,75 Ha dengan produksi sebesar 4.885,71 Ton/Ha dan produktivitas 0,64 Ton/Ha. Kecamatan Sabbang merupakan salah satu Kecamatan penghasil kakao di Luwu

Utara yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang mengusahakan komoditi kakao. Masyarakat terutama petani menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, disamping komoditi jagung dan tanaman lainnya.

Menjalankan kegiatan usahatani tidak terlepas dari risiko yang dihadapi. Permasalahan yang sering dihadapi petani kakao yaitu rendahnya produksi kakao yang disebabkan oleh adanya banjir, serangan hama dan penyakit serta umur tanaman yang sudah tua sehingga kurang produktif. Hal ini menyebabkan banyak petani yang menebang atau mengganti tanaman kakaonya dengan tanaman lain yang lebih tahan banjir dan hama penyakit. Penyebab utamanya dikarenakan ketidakmampuan petani mengelola kegiatan usahatannya dengan baik. Kurangnya pemahaman petani dalam menghadapi risiko menyebabkan kerugian terus berlanjut dan berdampak dalam keberlanjutan usahatani kakao.

Risiko merupakan suatu keadaan dimana hasil yang diterima dilapangan menyimpang dari apa yang diharapkan. Penyimpangan ini akan terlihat jika sudah berbentuk kerugian. Jika tidak ada kemungkinan kerugian, maka hal ini berarti tidak ada risiko. Menurut Harwood et.al (1999) dalam Isnawati (2019) menjelaskan risiko pada bidang pertanian yaitu berasal dari produksi, harga, manusia, kelembagaan dan finansial,. Risiko produksi yang terjadi karena faktor cuaca, hama, penyakit, dan variasi genetik. Sementara itu, risiko harga dan pasar biasanya dikaitkan dengan ketidakpastian harga yang diterima petani dan biaya yang harus dibayarkan untuk input produksi. Risiko manusia yang terkait dengan tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Risiko kelembagaan

yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah serta risiko finansial berkaitan dengan modal yang digunakan.

Risiko yang dihadapi petani perlu menjadi perhatian penting bagi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Risiko dapat diminimalisir dengan mengidentifikasi dan menganalisis risiko pada usahatani kakao agar petani dapat mengetahui dan melakukan upaya penanganan dalam menghadapi risiko usahatani kakao, sehingga hasil produksi dapat lebih optimal dan menekan dampak kerugian yang akan terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Analisis Risiko Usahatani Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemeliharaan tanaman kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana tingkat risiko usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?
4. Apa saja risiko yang dihadapi dalam berusahatani Kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?

5. Bagaimana upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi risiko usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pemeliharaan tanaman kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara
2. Mendeskripsikan jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.
3. Menganalisis tingkat risiko dilihat dari aspek produksi, biaya dan pendapatan usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.
4. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko pada usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.
5. Mendeskripsikan upaya petani dalam menghadapi risiko usahatani kakao di Desa Bakka, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan terkait analisis risiko dan penerapan ilmu di lapangan serta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi Petani, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani kakao.

3. Bagi Pemerintah dan pihak lembaga yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan bagi perkembangan usahatani kakao kedepannya.
4. Bagi Pembaca diharapkan sebagai bahan referensi pelengkap bagi peneliti yang berminat meneliti objek-objek penelitian tentang kakao.